



DINAMIKA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADIS PERSPEKTIF SEJARAH HINGGA ERA KONTEMPORER

Ainun Afifah^{1*}, La Ode Ismail Ahmad², Muhammad Yahya³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: ainuna284@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memetakan evolusi historis Hadis—sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an—dari era klasik hingga periode modern, menganalisis pergeseran paradigma dalam studi dan penerapannya. Era klasik (abad ke-7 hingga ke-13) ditandai oleh metodologi yang kuat berupa kritik sanad dan kodifikasi besar-besaran terhadap koleksi otoritatif (*Kutub al-Sittah*), dengan fokus utama pada penetapan keaslian dan keandalan teks. Namun, era modern dan kontemporer telah memperkenalkan tantangan epistemologis baru, didorong oleh pergeseran sosial-politik dan pengaruh kajian Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri transformasi tersebut dan menganalisis munculnya pendekatan kontekstual-rasionalis dalam studi Hadis modern. Menggunakan metodologi kualitatif-historis dan analisis konten terhadap karya-karya klasik dan kontemporer, hasilnya menunjukkan adanya pergeseran metodologis yang signifikan: meskipun kritik *sanad* tetap fundamental, terdapat penekanan yang makin besar pada kritik matan dan pendekatan interdisipliner untuk memastikan Hadis tetap relevan dalam menghadapi realitas ilmiah dan sosial modern. Evolusi ini menggarisbawahi sifat dinamis keilmuan Hadis, bergerak dari fokus pada pelestarian teks literal menuju keterlibatan yang lebih mendalam dan kontekstual dengan implikasi etis dan hukumnya.

Kata Kunci: *Studi Hadis, Masa Klasik, Modernisme, Kontekstualisasi, Kritik Sanad, Kritik Matan.*

Pendahuluan

Hadis Nabi memegang peran fundamental sebagai sumber hukum, moral, dan panduan hidup bagi umat Islam, bertindak sebagai penjelas praktis atas ajaran universal Al-Qur'an. Oleh karena itu, sejarah pemeliharaan dan transmisi Hadis adalah inti dari tradisi keilmuan Islam. Perkembangan Hadis dapat dipetakan melalui tiga fase penting yang menentukan pondasi keilmuannya: Periode Rasulullah, Periode Sahabat, dan Periode *tabi'in*.

Pada Periode Rasulullah, Hadis berada dalam fase kelahiran dan penyampaian lisan. Nabi Muhammad saw. sendiri adalah sumber tunggal Hadis, dan para Sahabat menjadi penerima sekaligus transmittor pertama. Meskipun otorisasi penulisan sempat dibatasi untuk mencegah pencampuran dengan Al-Qur'an, Hadis telah membentuk praktik keagamaan dan sosial komunitas Muslim awal.

Fase krusial berikutnya adalah Periode Sahabat (Khulafa' al-Rasyidin). Setelah wafatnya Nabi, para Sahabat mengambil peran ganda sebagai pemegang otoritas

penafsiran dan penjaga transmisi Hadis. Di masa ini, penyebaran geografis Islam yang cepat dan munculnya perbedaan pendapat politik dan teologis menyebabkan peningkatan jumlah periwayatan dan, yang lebih penting, munculnya potensi pemalsuan Hadis. Hal ini mendorong para Sahabat untuk menerapkan metodologi *tathabbut* (verifikasi ketat) dan kewaspadaan dalam menerima Hadis, meletakkan benih-benih kritik sanad.

Puncak dari fase pembentukan ini terjadi pada Periode *tabi'in*, di mana proses transmisi bergerak dari tradisi lisan ke tradisi tulisan. Pada masa ini, kebutuhan akan kodifikasi Hadis menjadi mendesak. Pembelajaran Hadis terlembagakan di berbagai pusat keilmuan Islam, dan para *tabi'in*, yang mewarisi otoritas dari Sahabat, mulai menyusun catatan-catatan Hadis (*ṣuḥuf*). Upaya ini mencapai puncaknya dengan dimulainya kodifikasi resmi Hadis atas inisiatif Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Masa *tabi'in* adalah fondasi bagi perkembangan *ʿUlūm al-Ḥadīth* (Ilmu Hadis), yang kemudian matang di era klasik selanjutnya.

Mengingat pentingnya fase-fase awal ini sebagai cetak biru bagi metodologi Hadis berikutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika transmisi dan pembentukan metode verifikasi Hadis selama masa Rasulullah, Sahabat, dan *tabi'in*. Penelitian ini akan mengidentifikasi praktik-praktik kunci yang diterapkan dalam setiap periode yang menjadi dasar bagi kritik Hadis di masa-masa berikutnya.

Meskipun fondasi keilmuan Hadis telah kokoh sejak masa *tabi'in*, studi Hadis tidak berhenti. Memasuki Era Modern (sekitar abad ke-19 hingga saat ini), Hadis menghadapi tantangan baru yang signifikan. Dinamika modern ini didorong oleh dua faktor utama: 1) Pengaruh Intelektual Barat (*Orientalisme*): Para sarjana Barat mulai mengajukan kritik keras terhadap autentisitas Hadis, khususnya menyangkut transmisi dan otorisasi teks. Hal ini memicu kebutuhan mendesak bagi ulama Muslim untuk merumuskan respons metodologis yang baru, dan 2) Tuntutan Kontekstualisasi: Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang cepat, umat Islam membutuhkan penafsiran Hadis yang dapat menjawab isu-isu kontemporer (seperti sains, hak asasi manusia, dan demokrasi).

Perkembangan ini melahirkan pergeseran fokus. Jika era klasik dominan pada kritik *sanad* (rantai periwayatan) untuk memastikan transmisi, era modern lebih menyoroti kritik *matan* (isi teks) dan kontekstualisasi. Ulama modern berupaya memahami Hadis sesuai dengan *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan-tujuan Syariat) dan realitas zaman, bukan hanya terikat pada makna literal. Oleh karena itu, penelitian modern tentang Hadis sering kali bersifat interdisipliner dan hermeneutik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Fokus utama penelitian pustaka adalah menggali, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik periwayatan hadis, baik dari karya klasik maupun kontemporer. Pendekatan ini digunakan karena objek kajian bersifat tekstual dan konseptual, yaitu sistem transmisi hadis (sanad, matan, dan metodologi periwayatan) sebagaimana direkam dalam berbagai literatur keislaman.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup berbagai literatur klasik yang memuat teori, kaidah, dan sistem periwayatan hadis sebagaimana dikembangkan dalam tradisi keilmuan Islam awal. Sementara itu, sumber sekunder meliputi karya-karya akademik modern serta penelitian kontemporer yang membahas perkembangan dan kritik terhadap sistem transmisi hadis, termasuk analisis metodologis dan pendekatan interdisipliner yang mengaitkan aspek sanad, matan, dan konteks sosialnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Perkembangan Hadis Fase Awal (Abad 1 H)

1. Era Kenabian

Perkembangan Hadis dimulai pada Era Kenabian (Abad 1 H), yakni masa 23 tahun ketika Rasulullah saw. menerima wahyu. Di mana ajaran Islam distabilkan melalui dua pilar utama: Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama dan otoritatif, dan Hadis (Sunnah) sebagai penjelas (*bayān*) sekaligus pelaksana praktis syariat. Kedudukan Hadis yang komplementer namun sekunder ini menjadi fondasi bagi seluruh proses transmisi di masa selanjutnya.

Metode penyebaran Hadis oleh Rasulullah saw. di Era Kenabian bersifat *syāmil* (komprehensif), Keberhasilan penyebaran Hadis secara luas pada periode ini didorong oleh beberapa faktor kunci, antara lain:

- a. Kesungguhan Sentral: Dedikasi dan kegigihan Rasulullah saw. dalam berdakwah dan mengajar. Dedikasi dan kegigihan Rasulullah saw. dalam berdakwah dan mengajar merupakan poros sentral yang menggerakkan transformasi masyarakat di era kenabian.¹

Kesungguhan Rasulullah saw. tidak hanya tercermin dari ketekunan beliau, melainkan juga dari strategi dakwah dan pendidikan yang adaptif dan menyeluruh (*syāmil*), memastikan integrasi ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan Sahabat. Metode pengajaran Rasulullah saw. bersifat *syāmil wa rāfi'*, menjadikan Al-Qur'an sebagai kurikulum utama dan memanfaatkan setiap majelis—mulai dari Masjid, pasar, hingga medan perang—sebagai ruang belajar yang efektif.² Pendekatan pedagogis Rasulullah saw. dicirikan oleh prinsip penyampaian yang memahami (*al-tawsīl al-mufhim*), penyesuaian materi dengan kemampuan audiens, serta penggunaan *lahjah* (dialek/gaya bahasa) yang sesuai, menunjukkan kedalaman ilmu pendidikan beliau. Secara keseluruhan, sistem pendidikan Rasulullah saw adalah model pendidikan holistik yang didasarkan pada keteladanan (*uswah*), kurikulum ilahiah (Al-Qur'an), dan metode penyebaran ilmu yang *syāmil* (komprehensif), memastikan ajaran Sunnah terinternalisasi secara total.

¹ Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, Cet. 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1408 H/1988 M), h. 69.

² Taufiq Aḥmad Salmān, *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah* (Kairo: Jāmi'at al-Azhar, Qitā' Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-'Ulūmuh, 2019), h. 32.

- b. Peran Sahabat: Antusiasme Sahabat, baik laki-laki maupun perempuan (*Sahabiyyat*), untuk mempelajari, menghafal, dan secara aktif menyebarkan riwayat.³

Sahabat Nabi saw. merupakan *al-khairu al-qurūn* (generasi terbaik) yang secara ilahiah dipilih oleh Allah swt. untuk menjadi pilar utama dan pendamping terpercaya dalam menyebarkan risalah Islam. Kualitas takwa, keluhuran akhlak, dan tingkat kepercayaan yang dimiliki para Sahabat tidak tertandingi, dibuktikan melalui pengorbanan total mereka—mulai dari harta, keluarga, hingga tanah kelahiran— demi mendukung dakwah Rasulullah saw. Meskipun kemampuan literasi (menulis) belum merata di kalangan Sahabat, metode utama mereka dalam menerima dan melestarikan Hadis sangat efektif, didominasi oleh hafalan yang kuat (*al-hifz*), serta pengamatan langsung terhadap perbuatan (*fi'liyah*) dan penetapan (*taqrīr*) Nabi.⁴ Latar belakang pelarangan penulisan Hadis pada fase awal tidak mengurangi akurasi periwayatan; sebaliknya, hal ini mendorong Sahabat untuk mengandalkan mekanisme lisan dan kesaksian langsung (*syuhūd*) yang sangat mendalam sebagai metode penyampaian yang terpercaya. Periwayatan Hadis di kalangan Sahabat bersifat komprehensif, mencakup riwayat lisan (*samā'*), pengamatan tindakan (perbuatan Nabi), dan pengakuan diam Nabi (*taqrīr*), menunjukkan bahwa Sunnah terinternalisasi melalui seluruh aspek kehidupan, bukan hanya melalui teks tertulis. Oleh karena itu, keutamaan dan integritas Sahabat sebagai transmitter Hadis (*rawi*) tidak hanya didasarkan pada kedekatan fisik mereka dengan Nabi, tetapi juga pada keunggulan spiritual dan metodologi mereka yang teliti, yang menjadi fondasi utama validitas sanad dalam ilmu Hadis.

- c. Jalur Keluarga: Kontribusi *ummul mu'minin* (istri-istri Nabi) dalam menyampaikan Hadis terkait urusan privat.⁵

Para *ummul mu'minin* memainkan peran yang sangat signifikan sebagai transmitter Hadis, sebab kedekatan dan posisi istimewa mereka di sisi Rasulullah saw. memungkinkan mereka untuk menjangkau ranah pengajaran privat (*al-umūr al-khāṣṣah*) yang tidak dapat diakses oleh Sahabat laki-laki. Sebagai penghubung utama antara ranah publik dan privat kenabian, *ummul mu'minin* menjadi rujukan vital bagi Sahabiyyat (Sahabat perempuan) dalam memahami dan meriwayatkan Hadis terkait hukum-hukum, etika, dan tata cara kehidupan rumah tangga. Kontribusi Sayyidah 'Aisyah r.a. dalam periwayatan Hadis sangat menonjol, didukung oleh kecerdasan intelektual dan hafalan yang luar biasa yang menjadikannya *marja'* (rujukan otoritatif) bahkan bagi para Sahabat senior setelah wafatnya Rasulullah saw. Kecerdasan Sayyidah 'Aisyah yang mumpuni, dikombinasikan dengan posisi uniknya sebagai istri tercinta Nabi, memosisikannya sebagai salah satu perawi Hadis terbanyak dan *terkritikal*, khususnya dalam menjelaskan Hadis yang berkaitan dengan *fiqh* (jurisprudensi) dan ranah privat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

³ Taufiq Ahmad Salmān, *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah* (Kairo: Jāmi'at al-Azhar, Qiṭā' Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-'Ulūmuh, 2019), h.41.

⁴ Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddiṣūn*, Edisi Maktabah Syamilah, 2021, h. 27

⁵ Taufiq Ahmad Salmān, *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah* (Kairo: Jāmi'at al-Azhar, Qiṭā' Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-'Ulūmuh, 2019), h. 43-44.

bahwa *ummul mu'minin* tidak hanya bertindak sebagai perawi, melainkan juga sebagai ulama perempuan pertama dalam sejarah Islam, yang memastikan transmisi Hadis berjalan secara utuh dan komprehensif, mencakup aspek publik maupun privat kehidupan Nabi saw.

d. Ekspansi Jangkauan: Pengiriman utusan Rasulullah saw. ke berbagai wilayah.⁶

Pasca-Hijrah, meskipun dakwah di Madinah mencapai stabilitas signifikan dan pembangunan masyarakat Islam yang pesat, kegiatan dakwah global terhambat oleh permintaan mendalam dari kaum kafir Quraisy, yang memicu konflik dan mengancam keselamatan umat, sehingga membatasi jangkauan penyebaran Islam. Konflik berkepanjangan dengan Quraisy mengharuskan Rasulullah saw. merumuskan strategi yang melampaui batas internal Arab, mencari celah diplomatik untuk melanjutkan ekspansi dakwah ke wilayah-wilayah yang lebih aman dan terbuka. Perjanjian Hudaibiyah pada tahun ke-6 H. terbukti menjadi titik balik strategis (*pivotal turning point*); perjanjian damai ini menciptakan jeda yang krusial yang memungkinkan Rasulullah saw. mengalihkan energi dakwah dari konflik menjadi ekspansi jangkauan secara damai. Momentum pasca-Hudaibiyah dimanfaatkan oleh Rasulullah saw. untuk meluncurkan strategi dakwah internasional yang terencana. Beliau mulai mengirimkan utusan dan surat diplomatik kepada berbagai kepala negara, seperti Raja Romawi (*Heraklius*), Raja Persia (*Kisra*), dan Penguasa Mesir (*al-Muqawqis*), menandai dimulainya fase universalitas risalah.⁷

Rasulullah saw mengirimkan utusan dan surat untuk berdakwah ke berbagai wilayah. Mengajarkannya dan memberi petunjuk prinsip-prinsip berdakwah yaitu . Di dalam negeri, beliau mengirim Mush'ab bin Umair ke Yatsrib (Madinah) dan kemudian Dahiyyah al-Kalbi ke Raja Romawi (*Heraklius*), Abdullah bin Hudzafah ke Raja Persia (*Kisra*), Hatib bin Abi Balta'ah ke Penguasa Mesir (*al-Muqawqis*), dan Amr bin Umayyah ke Najasyi (Raja Habasyah/Etiopia), serta para utusan ke Bahrain, Yamamah, dan Syam (Suriah).⁸

e. *Al-Wufud* (Datangnya delegasi dari penjuru Arab)

Dampak langsung dari Penaklukan Makkah adalah munculnya fenomena 'Tahun Delegasi' (*ʿĀm al-Wufūd*), di mana kabilah-kabilah dari berbagai wilayah mulai berbondong-bondong mengirimkan utusan kepada Rasulullah saw. untuk mengumumkan keislaman mereka.⁹ Sebagaimana dicatat oleh Ibn Sa'ad dalam *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* yang menyebutkan lebih dari 70 rombongan utusan, gelombang delegasi ini menandai pengakuan luas terhadap otoritas Rasulullah saw. dan ekspansi geografis Islam yang dramatis, terlepas dari beragamnya motivasi yang

⁶ Taufiq Ahmad Salmān, *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah* (Kairo: Jāmi'at al-Azhar, Qitā' Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-'Ulūmuh, 2019), h. 44-45

⁷ Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddisūn*, Edisi Maktabah Syamilah, 2021, h. 28-29.

⁸ Taufiq Ahmad Salmān, *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah* (Kairo: Jāmi'at al-Azhar, Qitā' Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-'Ulūmuh, 2019), h. 47-48.

⁹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Raudhah al-Anwar*, (Riyadh: Darussalam, 1414 H), h. 170.

melatarbelakangi penerimaan Islam oleh kabilah-kabilah tersebut. Melalui penerimaan delegasi (*wufūd*) ini, Rasulullah saw. memiliki kesempatan untuk secara langsung mengajarkan prinsip-prinsip dasar Islam kepada para pemimpin kabilah, yang kemudian bertindak sebagai duta dakwah di wilayah asal mereka, mempercepat penyebaran agama di seluruh Jazirah Arab.

f. Haji wada.

Haji Wada' (Haji Perpisahan) pada tahun ke-10 H. merupakan puncak pencapaian dakwah kenabian, yang menjadi demonstrasi luar biasa dari soliditas umat Islam; diperkirakan oleh Syaikh Şafiyurrahman Al-Mubarakfuri bahwa antara 124.000 hingga 140.000 Muslim dari seluruh Jazirah Arab turut serta menunaikan rukun Islam kelima ini.¹⁰ Skala partisipasi yang masif dalam Haji Wada' menegaskan bahwa Islam telah terintegrasi secara menyeluruh di Jazirah Arab, mengubah momen ibadah menjadi pertemuan akbar umat yang belum pernah terjadi sebelumnya.¹¹ Di tengah lautan manusia saat melaksanakan Wukuf di 'Arafah, Rasulullah saw. menyampaikan Khutbah Wada' yang krusial, sebuah pidato yang berfungsi sebagai deklarasi final hukum-hukum dan prinsip-prinsip universal Islam. Khutbah 'Arafah pada Haji Wada' merupakan momen penting di mana Rasulullah saw memanfaatkan pertemuan monumental tersebut untuk secara gamblang menjelaskan dan menegaskan kembali berbagai hukum syariat, etika sosial, dan hak asasi manusia, memastikan warisan ajaran Islam tersampaikan secara paripurna.

2. Penulisan hadis di masa Rasulullah saw.

Nabi Muhammad saw. menunjukkan perhatian besar terhadap kemampuan literasi, khususnya dalam hal membaca dan menulis. Beliau secara aktif mendorong dan menyosialisasikan pentingnya keterampilan ini di kalangan sahabat. Salah satu bukti nyata dari kepedulian tersebut adalah kebijakan beliau pasca perang badar, yaitu membebaskan tawanan dari kalangan musyrikin dengan syarat masing-masing mengajarkan baca tulis kepada seluruh muslim di Madinah hingga mereka benar-benar menguasainya. Tercatat ada sejumlah 40 orang penulis yang mendapatkan tugas dari Rasulullah saw. untuk menulis Al-Qur'an menyimpan Kumpulan tulis tersebut secara tersebar di berbagai media seperti pelepah kurma, kulit dan tulang.¹²

Namun berbeda dengan hadis, tidak ada perintah langsung dari nabi saw. untuk menuliskannya seperti halnya Al-Qur'an, dan bahkan yang populer adalah larangan beliau untuk menulisnya. Nabi melarang para sahabat untuk menulis hadis karena dikhawatirkan terjadi percampuran antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis dan dikhawatirkan, ketergantungan sahabat pada catatan tulis, alih-alih hafalan, berpotensi melemahkan kemampuan memori mereka dan menyebabkan

¹⁰ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, (Riyadh: Darussalam, 1976 M), h. 393.

¹¹ Taufiq Ahmad Salmān, *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah* (Kairo: Jāmi'at al-Azhar, Qitā' Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-'Ulūmuh, 2019), h. 46-47.

¹² Aiman Abu Khair, Rahmad Nur Hidayat Abu, Rahma Dewanti Palangkey, dan Abbas Baco Miro, "Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis," *Universitas Muhammadiyah Makassar* 16, no. 1 (2025): h.109.

pergeseran: hadis berpindah dari kedalaman hati ke sekadar deretan kata dalam catatan.¹³

Pada awalnya nabi saw. melarang para sahabat untuk menulis hadis. Misalnya dalam sebuah hadis Riwayat Abu Sa'id al-Khudzri disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْنَحْهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ. وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ: مُتَعَدِّيًا - فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»¹⁴

Artinya:

Janganlah kalian tulis dariku selain Al-Qur'an dan barang siapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hapuslah. Riwayatkan hadis dariku tidak apa-apa. Barang siapa berdusta atas nama ku - Himam berkata, aku menyangka beliau bersabda-maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka.

Larangan ini dilakukan karena Rasulullah khawatir hadis tercampur dengan Al-Qur'an yang saat itu masih proses penurunan. Namun demikian, harus pula dipahami bahwa larangan itu tidak bersifat umum, larangan penulisan hadis itu terkait dengan daya hafal masing-masing sahabat. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan yang ditulis oleh Abdullah ibn Amr ibn al-As catatan ini dikenal dengan al-Sahifah al-Shadiqah. Demikian pula beberapa sahabat lain juga mempunyai catatan tentang hadis nabi.¹⁵

Pada kesempatan lain, Rasulullah saw. justru memerintah agar hadis-hadisnya ditulis, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah ibn Amr ibn al-As: Aku pernah menulis segala sesuatu yang kudengar dari Rasulullah saw., aku ingin menjaga dan menghafalkannya. Tetapi orang-orang Quraisy melarangku melakukannya. Mereka berkata, kamu hendak menulis (hadis) padahal Rasulullah saw. bersabda dalam keadaan marah dan senang'. Kemudian aku menahan diri (untuk tidak menulis hadis) hingga aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَتَنَهَيْتَنِي قُرَيْشٌ، وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكَتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِإِصْبَعِهِ إِلَى فِيهِ، فَقَالَ: «اَكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ».

Artinya:

Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata: "Dahulu aku mencatat segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah saw, aku ingin menghafalnya. Lalu kaum Quraisy

¹³ Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, Cet. 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1408 H/1988 M), h. 86

¹⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Cet. 1, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2017 M), Kitab al-Zuhd wa al-Raqā'iq, Bab: al-Tathabbut fī al-Hadīth wa Hukmu Kitābatī al-'Ilm, No. Hadis 7435.

¹⁵ H. Idri dkk., *Studi Hadis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 94.

melarangku dan berkata: ‘Apakah engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah saw, padahal Rasulullah saw adalah manusia biasa yang berbicara dalam keadaan marah dan ridha?’ Maka aku pun menahan diri dari menulis. Kemudian aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw. Maka Beliau memberi isyarat dengan jarinya ke mulutnya, lalu bersabda: ‘Tulislah! Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut ini) melainkan kebenaran.’¹⁶

3. Argumen Ulama dalam Menyatukan Hadis

Ulama melakukan *tawfiq* (penyelarasan) dengan menafsirkan hadis larangan dan izin penulisan melalui beberapa cara, di antaranya:

a. Evolusi Hukum (*Naskh*)

Larangan menulis hadis pada awalnya diterapkan karena dikhawatirkan bercampur dengan Al-Qur’an. Kekhawatiran ini hilang setelah jumlah sahabat Muslim bertambah banyak dan mereka telah memiliki pemahaman yang kuat dan mendalam tentang Al-Qur’an.¹⁷ Oleh karena itu, larangan tersebut dicabut (*mansukh*) dan digantikan dengan izin menulis hadis, menandakan adanya evolusi hukum.¹⁸

b. Pembatasan Lokasi Penulisan

Larangan menulis hadis ditujukan hanya jika penulisan tersebut dilakukan pada lembaran yang sama atau satu tempat dengan catatan Al-Qur’an. Jika hadis ditulis terpisah, maka izin untuk menuliskannya tetap berlaku.¹⁹

c. Pembedaan Umum dan Khusus

Larangan menulis hadis dianggap sebagai ketentuan umum (*‘am*) pada periode awal. Namun, terdapat izin yang bersifat khusus (*khash*) bagi sahabat tertentu yang memiliki keahlian menulis dan menjaga ketelitian tinggi, seperti Abdullah bin Amr bin al-‘Ash, yang menjamin tidak akan terjadi kesalahan atau percampuran dengan Al-Qur’an.²⁰ Larangan menulis diberlakukan bagi sahabat yang kuat hafalannya (agar tidak bergantung pada tulisan dan melemahkan daya ingatnya). Sebaliknya, izin menulis diberikan kepada sahabat yang hafalannya tidak sekuat itu (seperti Abi Syah) sebagai alat bantu untuk menjaga kesinambungan ilmu.²¹

4. Era hadis masa sahabat.

Era Sahabat memasuki babak baru yang penuh tantangan dengan wafatnya Rasulullah saw. Beliau meninggalkan umat, namun tanpa wasiat eksplisit mengenai siapa yang akan memimpin setelahnya. Ketidadaan instruksi ini segera memicu perdebatan penting dan krusial antara kaum Muhajirin dan Anshar: dari manakah

¹⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, dari riwayat Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash, No. Hadis 6510 (atau 6763).

¹⁷ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, Cet. 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1408 H/1988 M), h. 307.

¹⁸ Ahmad Muhammad Syakir, *al-Bā’its al-Hatsits*, (Damaskus: Dār al-Fayhā’, 2019), h. 130.

¹⁹ Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawī, *Fath al-Mughits fī Syarhi Alfiyyat al-Hadits*, Jil. 3, (Riyadh: Dār al-Minhāj, 1426 H), hlm. 16.

²⁰ Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawī, *Fath al-Mughits fī Syarhi Alfiyyat al-Hadits*, Jil. 3, (Riyadh: Dār al-Minhāj, 1426 H), hlm. 16.

²¹ Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawī, *Fath al-Mughits fī Syarhi Alfiyyat al-Hadits*, Jil. 3, (Riyadh: Dār al-Minhāj, 1426 H), hlm. 16.

penerus kepemimpinan, atau Khalifah, harus berasal? Ketegangan ini mencapai puncaknya di Saqifah Bani Sa'idah, tempat keputusan bersejarah diambil. Di sana, dengan dukungan kuat dari Umar bin Khattab, Abu Bakar as-Siddiq akhirnya dibaiat sebagai Khalifah pertama.

Kondisi pada masa ini, perhatian mereka masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an. Dengan demikian penulis hadis masih belum berkembang, bahkan mereka membatasi periwayatan. Oleh karena itu, masa ini dianggap oleh ulama masa yang menunjukkan adanya pembatasan Riwayat (*al-tasabbut wa al-iqlal min al-riwayah*).

Sikap memusatkan perhatian terhadap Al-Qur'an bukan berarti mereka lalai dan tidak menaruh perhatian terhadap hadis. Mereka memegang hadis seperti halnya yang diterima dari Rasulullah saw. Secara utuh Ketika beliau masih hidup tetapi dalam meriwayatkan mereka sangat berhati-hati dan membatasi diri.²²

5. Metode Sahabat dalam meriwayatkan hadis:

a. Menyedikitkan Riwayat

Kehati-hatian dan usaha membatasi periwayatan dan penulisan hadis yang dilakukan sahabat, disebabkan karena mereka khawatir terjadinya kekeliruan dalam periwayatan hadis, kebohongan atas nama Rasulullah dan khawatir akan dipergunakan orang-orang munafik sebagai jalan membuat hadis palsu.²³

b. Memastikan kebenaran hadis yang diterima.

Sebagaimana yang dilakukan sahabat menyedikitkan Riwayat mereka juga melakukan berhati-hati dalam menerima Riwayat, Adapun hadis yang dapat diterima dijiwa mereka dengan tenang yaitu hadis mutawattir, masyhur dan ahad yang tidak terdapat didalamnya rawi yang diragukan hafalannya dan *kedhabitannya*. Tetapi apabila mereka mendapat hadis yang meragukan barulah mereka meminta keterangan-keterangan yang bisa menolong untuk menimbulkan keyakinan, dan mereka menolak hadis yang tidak ada bukti kebenarannya atau menyalahi kitab Allah.²⁴

c. Para sahabat tidak meriwayatkan hadis yang belum dipahami secara umum.

Sebagaimana yang Rasulullah saw. sering mengkhususkan suatu ilmu atau sesuatu ketetapan bagi orang-orang yang mempunyai paham yang kuat dan kecerdasan yang nyata. Agar hadisnya bisa diajarkan dan diamalkan sebagai semestinya. Karena menyampaikan hadis secara umum dan diketahui bahwa akalanya tidak bisa memahami secara sempurna merupakan salah satu penyebab adanya kesalahpahaman terhadap sebuah hadis dan mereka meninggalkan Sebagian hukum *syara'* lantaran salah dalam memahami hadis.²⁵

6. Cikal bakal munculnya *inkar Sunnah*

²² Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddisūn*, Edisi Maktabah Syamilah, 2021, h. 32.

²³ Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddisūn*, Edisi Maktabah Syamilah, 2021, h. 32.

²⁴ Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddisūn*, Edisi Maktabah Syamilah, 2021, h. 33.

²⁵ Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddisūn*, Edisi Maktabah Syamilah, 2021, h. 35

Pertanda munculnya “Inkar Sunnah” sudah ada sejak masa sahabat, ketika Imran bin Hushain (w. 52 H) sedang mengajarkan hadis, seseorang menyela untuk tidak perlu mengajarkannya, tetapi cukup dengan mengerjakan al-Qur’an saja. Menanggapi pernyataan tersebut Imran menjelaskan bahwa “kita tidak bisa membicarakan ibadah (shalat dan zakat misalnya) dengan segala syarat-syaratnya kecuali dengan petunjuk Rasulullah saw. Mendengar penjelasan tersebut, orang itu menyadari kekeliruannya dan berterima kasih kepada Imran.”²⁶

B. Perkembangan Hadis Di Abad Ke II H

Abad pertama Hijriah di mana sunnah Rasulullah saw. masih terpelihara dengan kuat dalam ingatan dan hati para Sahabat dan *tabi’in*. Proses transmisi hadis saat itu didominasi oleh hafalan lisan; hadis berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ucapan. Meskipun sebagian ulama secara perorangan telah membuat catatan atau arsip pribadi untuk membantu memori, kegiatan pencatatan ini belumlah bersifat resmi atau menyeluruh, dan catatannya pun belum tersusun rapi atau terklasifikasi. Namun, ketika memasuki abad kedua, seiring dengan meluasnya wilayah Islam, kebutuhan untuk menjaga keaslian dan kesatuan hadis semakin mendesak, hingga keadaan memaksa dimulainya kodifikasi hadis secara resmi.²⁷

1. Faktor-Faktor Pendorong Kodifikasi Hadis:

- a. Tersebarnya Para Penghafal Hadis di Berbagai Wilayah: Meluasnya wilayah Islam membuat para Sahabat dan *tabi’in* yang merupakan sumber hadis menjadi tersebar jauh. Jarak yang memisahkan mereka menyulitkan verifikasi dan pertukaran hadis, sehingga komunikasi lisan menjadi tidak efektif lagi.²⁸
- b. Kekhawatiran Akan Wafatnya Ulama: Para ulama senior, baik dari kalangan Sahabat maupun Kibar *tabi’in*, mulai memasuki usia senja dan mengalami kelemahan fisik. Ada kekhawatiran besar bahwa ilmu hadis yang tersimpan kuat dalam ingatan mereka akan hilang dan wafat bersama mereka jika tidak segera dicatat secara permanen.²⁹
- c. Kemunculan Hadis-Hadis Palsu (Internal): Penyebaran fitnah dan perpecahan di kalangan umat Islam memicu lahirnya hadis palsu. Setiap kelompok yang bersengketa berusaha memenangkan pandangan dan legitimasi kelompoknya dengan cara merekayasa dan menyebarkan hadis palsu.³⁰
- d. Ancaman Pemalsuan oleh Musuh Islam (Eksternal): Selain ancaman internal, musuh-musuh Islam yang gagal menghancurkan agama dengan kekuatan militer

²⁶ Suhandi, “Inkar al-Sunnah (Sejarah Argumentasi dan Respon Ulama Hadist),” *al-Dzikra*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni 2015): 97.

²⁷ Taufiq Ahmad Salmān, *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah* (Kairo: Jāmi‘at al-Azhar, Qiṭā’ Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-‘Ulūmuh, 2019), h. 133.

²⁸ Taufiq Ahmad Salmān, *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah* (Kairo: Jāmi‘at al-Azhar, Qiṭā’ Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-‘Ulūmuh, 2019), h. 133.

²⁹ Taufiq Ahmad Salmān, *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah* (Kairo: Jāmi‘at al-Azhar, Qiṭā’ Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-‘Ulūmuh, 2019), h. 133.

³⁰ Ahmad Muharram Syekh an-Nāji, *adh-Dhau’ al-Lāmi’ al-Mubīn ‘an Manāhij al-Muhadditsīn*, (t.tp.: t.pn., t.t.), h. 235.

(pedang) mulai melancarkan serangan melalui jalur intelektual. Mereka secara sengaja membuat dan menyisipkan hadis-hadis palsu untuk merusak ajaran Islam dari dalam.³¹

Berdasarkan hal tersebut khalifah Umar bin Abd Aziz (khalifah di Madinah) khalifah menulis surat kepada penduduk Madinah yang isinya sebagai berikut: “Periksalah mana saja yang termasuk hadis Rasulullah saw. Maka tulislah karena sesungguhnya saya khawatir terhadap musnahnya ilmu dan wafatnya para ulama, dan janganlah terima kecuali hadis Nabi saw. Dan hendaklah kalian sebarkan ilmu, sehingga orang yang tidak tahu dapat diajar, karena sesungguhnya ilmu itu tidak akan binasa hingga ia menjadi rahasia.

Selain menulis surat kepada penduduk Madinah ia juga mengirimkan surat kepada Abu Bakr Muhammad bin ‘Amr bin Hazm, yang saat itu menjabat sebagai gubernur sekaligus hakim di Madinah, agar menuliskan hadis-hadis yang dimilikinya. Ia juga mengirim surat kepada ‘Amrah binti ‘Abd al-Rahman dan al-Qasim bin Muhammad, serta kepada Ibn Shihab al-zuhri. Bahkan ia menyurati berbagai wilayah lain untuk mendorong para pemimpin setempat mengaktifkan Kembali kegiatan kajian Sunnah dan mendukung para ahli ilmu dalam menghidupkannya.³²

Adapun ulama yang telah memulai kodifikasi hadis:³³

- a. Abu Muhammad Abd al-Malik bin Abd al-Aziz Juraji (w.150) dari Mekah.
- b. Muhammad bin Ishak (w.151) dari al-Madinah.
- c. Ma’mar bin Rasyid (w.153) dari Yaman.
- d. Abu Amr Abdurrahman bin Amr al-Auza’i (w.156) dari Syam.
- e. Syu’bah bin al-Hajjaj (w.160) dari Basrah
- f. Abu Abdillah Sufyan bin Sa’id al-Thauri (w.161) dari Kufah.
- g. al-Laith bin Sa’d (w.175) dari Mesir.
- h. Abdullah bin Al-Mubarak (w.181) dari Khurasan.

2. Karakteristik Kitab Hadis Abad Ke-2 Hijriah

Kitab-kitab hadis yang dikarang pada abad ke-2 H menunjukkan perkembangan metodologi yang khas dan beragam. Karakteristik utama kitab-kitab pada periode ini meliputi:

a. Keragaman Metode Penyusunan

Para ulama menggunakan berbagai skema dalam menyusun hadis, menunjukkan eksperimen dalam kodifikasi:³⁴ Al-Masanid: Menyusun hadis

³¹ Ahmad Muharram Syah an-Nāji, *adh-Dhau’ al-Lāmi’ al-Mubīn ‘an Manāhiḡ al-Muhadditsīn*, (t.tp.: t.pn., t.t.), hlm. 235.

³² Aiman Abu Khair, Rahmad Nur Hidayat Abu, Rahma Dewanti Palangkey, dan Abbas Baco Miro, “Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis,” Universitas Muhammadiyah Makassar 16, no. 1 (2025): h.111.

³³ Akram Ḍiyā al-’Umri, *Buhūts fī Tārīkh al-Sunnah al-Musyarrafah*, (Madinah: Maktabah al-’Ulūm wa al-Ḥikam, 1404 H), h.300.

³⁴ Taufiq Aḥmad Salmān, *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah* (Kairo: Jāmi’at al-Azhar, Qīṭā’ Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-’Ulūmuh, 2019), h.139.

berdasarkan rawi (sahabat) yang meriwayatkannya (contoh: Musnad Imam Ahmad). Al-Maudu'at: Menyusun hadis berdasarkan topik atau bab (kitab-kitab fiqh). Al-Athraf: Menyusun dengan hanya menyebutkan sebagian awal (penggalan) hadis sebagai rujukan.

b. Inklusivitas Periwiyatan

Ulama cenderung bersifat inklusif dalam mengumpulkan riwayat: Tidak hanya menuliskan hadis sahih, tetapi juga mencantumkan hadis *da'if* (lemah).

c. Menyebutkan hadis dengan berbagai jalur periwayatannya (sanad), menunjukkan upaya dokumentasi yang komprehensif.

d. Isi kitab hadis sering kali tidak murni hadis Nabi Muhammad saw. saja: Menuliskan hadis bercampur dengan perkataan sahabat, bahkan perkataan tabiin dan fatwa-fatwa mereka.

3. *Inkar Sunnah* abad ke II H

Hadis yang asli diterima dari Nabi Muhammad saw., dengan mata rantai periwayat dan materi yang diterima secara meyakinkan merupakan maksud utama studi hadis, sedang yang tidak asli menjadi jelas posisi ketidakasliannya. Dinamika sejarah kritik hadis adalah bentuk penyelamatan hadis Nabi di tengah-tengah berkecamuknya pembuatan hadis palsu sebagai implikasi dari munculnya perpecahan atau sekte-sekte di kalangan umat Islam (*iftirāq al-ummah*).³⁵

Pengukuhan munculnya *inkar sunnah* pada penghujung abad ke-2 Hijriyah pada awal masa Abbasiyah. Pada masa ini bermunculan kelompok ingkar as-sunnah. Menurut imam Syafi'i ada tiga kelompok ingkar as-sunnah seperti telah dijelaskan di atas. Antara lain :³⁶

a. Khawarij

Khawarij adalah kelompok atau golongan yang pertama keluar dan tidak loyal terhadap pimpinan yang sah. Dan yang dimaksud dengan khawarij disini adalah golongan tertentu yang memisahkan diri dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib r.a. Ada sumber yang mengatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat sebelum terjadinya fitnah yang mengakibatkan terjadinya perang saudara. Yaitu perang jamal (antara sahabat Ali r.a dengan Aisyah) dan perang Siffin (antara sahabat Ali r.a dengan Mu'awiyah r.a). Dengan alasan bahwa sebelum kejadian tersebut para sahabat dinilai sebagai orang-orang yang 'adil (muslim yang sudah akil-baligh, tidak suka berbuat maksiat, dan selalu menjaga martabatnya). Namun, sesudah kejadian fitnah tersebut, kelompok khawarij menilai mayoritas sahabat Nabi saw. sudah keluar dari Islam. Akibatnya, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat setelah kejadian tersebut mereka tolak.

Seluruh kitab-kitab tulisan orang-orang khawarij sudah punah seiring dengan punahnya mazhab khawarij ini, kecuali kelompok Ibadhiyah yang masih termasuk golongan khawarij. Dari sumber (kitab-kitab) yang ditulis oleh golongan ini

³⁵ La Ode Ismail Ahmad, "Epistemologi Validitas Hadis dan Tinjauan Syiah Sunni" (Disertasi, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2009), h. 225.

³⁶ Suhandi, "Ingkar al-Sunnah (Sejarah Argumentasi dan Respon Ulama Hadist)," *al-Dzikra*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni 2015): h.98-100.

ditemukan Hadits nabi saw. yang diriwayatkan oleh atau berasal dari Ali, Usman, Aisyah, Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan lainnya. Oleh karena itu, pendapat yang menyatakan bahwa seluruh golongan khawarij menolak Hadits yang diriwayatkan oleh Shahabat Nabi saw., baik sebelum maupun sesudah peristiwa tahkim adalah tidak benar.

b. Syi'ah

Kata syi'ah berarti 'para pengikut' atau para pendukung. Sementara menurut istilah, syi'ah Adalah golongan yang menganggap Ali bin Abi Thalib lebih utama dari pada khalifah yang sebelumnya, dan berpendapat bahwa ahlul al-bait lebih berhak menjadi khalifah dari pada yang lain. Golongan syiah terdiri dari berbagai kelompok dan tiap kelompok menilai kelompok yang lain sudah keluar dari Islam. Sementara kelompok yang masih eksis hingga sekarang adalah kelompok Itsna 'Asyariyah. Kelompok ini menerima hadits nabawi sebagai salah satu syari'at Islam. Hanya saja ada perbedaan mendasar antara kelompok syi'ah ini dengan golongan ahl sunnah (golongan mayoritas umat islam), yaitu dalam hal penetapan hadits. Golongan syi'ah menganggap bahwa sepeninggal Nabi saw mayoritas para sahabat sudah murtad kecuali beberapa orang saja yang menurut mereka masih tetap muslim. Karena itu, golongan syiah menolak hadits-hadits yang diriwayatkan oleh mayoritas para sahabat tersebut. Syi'ah hanya menerima hadits-hadits yang diriwayatkan oleh ahli baiat saja

c. Mu'tazilah

Arti kebahasaan dari kata mu'tazilah adalah 'sesuatu yang mengasingkan diri'. Sementara yang dimaksud disini adalah golongan yang mengasingkan diri mayoritas umat Islam karena berpendapat bahawa seorang muslim yang fasiq idak dapat disebut mukmin atau kafir. Imam Syafi'i menuturkan perdebatannya dengan orang yang menolak sunnah, namun beliau tidak menelaskan siapa orang yang menolak sunnah itu. Sementara sumber- sumber yang menerangkan sikap mu'tazilah terhadap sunnah masih terdapat kerancuan, apakah mu'tazilah menerima sunnah keseluruhan, menolak keseluruhan, atau hanya menerima sebagian sunnah saja. Kelompok mutazilah menerima sunnah seperti halnya umat Islam, tetapi mungkin ada beberapa hadits yang mereka kritik apabila hal tersebut berlawanan dengan pemikiran mazhab mereka. Hal ini tidak berarti mereka menolak hadits secara keseluruhan, melainkan hanya menerima hadits yang bertaraf mutawatir saja.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat tentang ingkar as-sunnah klasik yaitu, bahwa ingkar as-sunnah klasik kebanyakan masih merupakan pendapat perseorangan dan hal itu muncul akibat ketidaktahuan mereka tentang fungsi dan kedudukan hadist. Karena itu, setelah diberitahu tentang urgensi sunnah, mereka akhirnya menerimanya kembali. Sementara lokasi ingkar as-sunnah klasik berada di Irak, Basrah.

C. Perkembangan Hadis Abad ke III H

Abad ke-3 Hijriyah merupakan abad keemasan Islam dalam Sejarah kodifikasi Hadis. Hal itu merupakan efek dari perjalanan Panjang dan usaha keras para ulama sebelumnya dalam mencari, Menyusun dan menyeleksi hadis. Pada abad ke-3 ini, kodifikasi hadis berkembang dengan signifikan. Tokoh-tokoh besar hadis yang

Namanya masih harum hingga sekarang seperti imam Bukhori, Imam Muslim dan Imam Ahmad merupakan tokoh ulama hadis yang hidup di era ini.

Sejarah mencatat, bahwa kodifikasi Hadis selalu mengalami perkembangan disetiap abadnya. Para ulama selalu *mengupgrade* dan melakukan penelitian terhadap hadis-hadis nabi saw. sehingga dari penelitian itu lahirlah metode-metode baru dalam ilmu hadis terutama dalam kodifikasinya.³⁷

a. Pemurnian Isi (Fokus pada Hadis *Marfu'*)

Mengkhhususkan kitab mereka hanya pada Hadis *Marfu'*. Praktik mencampurkan hadis dengan perkataan sahabat (*mauquf*) maupun tabiin (*maqtu'*) yang lazim terjadi pada abad ke-2 H, kini ditinggalkan demi menjaga fokus sumber utama.

b. Pengetatan Syarat Penerimaan Hadis

Dalam hal periwayatan, ulama abad ke-3 H menerapkan standar yang sangat ketat. Untuk mencantumkan sebuah hadis, mereka mensyaratkan usaha besar dalam mendapatkannya, seperti mendengar langsung (*sima'*) dari guru (*musyafahah*). Metode yang dianggap kurang otentik seperti *al-wijadah* (menemukan tulisan) atau *ijazah ammah* (izin umum meriwayatkan) tidak lagi menjadi sandaran utama dalam penyusunan kitab monumental mereka.

c. Munculnya Kritik Ilmiah (*Naqd al-Hadits*)

Era ini bukan lagi sekadar masa pengumpulan (*tadwin*), melainkan masa kritik (*naqd*) dan seleksi Hadis. Ulama tidak hanya mencatat, tetapi juga secara aktif menganalisis dan mengkritik hadis dari segi sanad dan matan, yang bertujuan membedakan antara hadis yang sahih, hasan, dan *da'if*.

d. Diferensiasi Metodologi dan Ijtihad

Kematangan ilmu Hadis juga melahirkan diferensiasi metodologi di kalangan para imam besar. Setiap imam memiliki ijtihad, metode, dan fokus alur penulisan yang berbeda-beda, seperti: Fokus Fikih Hadis: Sebagian ulama, seperti Imam al-Bukhari dan Abu Dawud as-Sijistani, menyusun kitab dengan orientasi pada penetapan hukum fikih dan menjadikannya bab-bab dalam kitab mereka. Fokus *Ilal* Hadis: Ulama lain, seperti Imam al-Tirmidzi, justru fokus pada *ilal* Hadis (cacat tersembunyi pada sanad atau matan), dengan menjelaskan kualitas dan derajat hadis.

Ulama pada masa ini bersungguh-sungguh mengadakan penyaringan terhadap hadis yang diterimanya, dan berkat keuletan mereka, telah lahir kitab pokok yang enam (*al-Kutub al-Sittah*).

E. Perkembangan Hadis pada Abad IV dan seterusnya

Jika abad ke 3 H tercatat sebagai masa keemasan bagi dunia penulisan hadis, maka abad IV Hijriyah merupakan masa lanjutan dan pengembangan penulisan hadis. Abad selanjutnya merupakan abad pemisah antara periode ulama *mutaqaddimin* (abad I sampai III) dengan ulama *mutakhkhirun* (ulama abad keempat dan seterusnya). Kalau abad pertama, kedua dan ketiga mengalami masa

³⁷ Taufiq Ahmad Salmān, *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah* (Kairo: Jāmi'at al-Azhar, Qitā' Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-'Ulūmuh, 2019), h.141-142.

periwayatan, penulisan dan penyaringan, maka hadis yang telah dibukukan oleh ulama *mutaqaddimun* tersebut mengalami sasaran baru yakni dihafal dan diselidiki sanadnya oleh ulama *mutaakhirun*. Mereka berlomba-lomba untuk menghafal sebanyak-banyaknya hadis sehingga tidak mengherankan apabila Sebagian diantara mereka mampu menghafal beratus-ratus ribu hadis. Sejak periode ini timbul berbagai macam gelar keahlian dalam ilmu hadis seperti al-hakim, al-hafiz dan sebagainya.³⁸

Pada abad ini, ulama yang melakukan perantauan demi mendapatkan hadis sudah berkurang karena kitab-kitab hadis sahih dan al-Kutub Sittah sudah tersedia. Perhatian mereka tertuju kepada studi dan melakukan berbagai kajian atas kitab yang telah ditulis oleh guru-guru dan pendahulu mereka. Maka aktivitas studi hadis yang mereka lakukan Adalah seputar:³⁹

- a. Mengumpulkan tulisan-tulisan ulama pendahulu yang masih terpisah-pisah (jam'u al-Mufarraquat).
- b. Mengumpulkan hadis-hadis tertentu dengan sangat ringkas tanpa sanadnya (al-jam'u wa al-ikhtisar). Seperti riyadus shalihin.
- c. Melakukan penataan, penyusunan dan penerbitan ulang kitab-kitab pendahulu, melakukan revisi, verifikasi, data (*tahqiq*), numerasi dan sebagainya.
- d. Memberikan penjelasan, pemaknaan (syarah), komentar (ta'liq) dan sebagainya. Seperti ma'alim al-Sunan syarhu Sunan Abi Dawud.
- e. Meriwayatkan ulang hadis-hadis pendahulunya dengan menggunakan sanadnya sendiri (mustakhrajat). Seperti al-Mustakhraj 'ala shahihain.
- f. Membuat kamus hadis untuk satu kitab hadis tertentu atau untuk beberapa kitab hadis (mu'jamat) seperti Mu'jam al-Tabrani.
- g. Menulis hadis dan meriwayatkannya dengan standar (syarat) pendahulunya (mustadrakat). Seperti Mustadrak al-Hakim.
- h. Mengarang hadis berdasarkan kesatuan tema sebagaimana dilakukan ulama pengarang kitab hadis abad ke 3, dan Sebagian lain mengarang khusus hadis sahih saja. Seperti shahih ibn Hibban

Kodifikasi Hadits Abad ke 6 H Pada abad ke 6, periode perkembangan hadis merambat pada pensyarahan dan juga takhrij. Adapun karya dalam hadis yang terbukukan pada masa ini adalah Muqaddimah Ibn Salah oleh Abu Amr Ustman bin Ash-Shalah yang berisikan seluruh keilmuan hadis. Sedangkan pada abad ke 7-10, keilmuan hadis mengalami pembukuan dan disempurnakan menjadi cabang disiplin keilmuan Islam. Kegiatan syarah hadis juga mulai gencar dilakukan, dengan para ulama yang *mentakhrij* hadis-hadis, membahas kandungannya, dan mengkodifikasikan hadis-hadis sejenis.⁴⁰

Menurut Syuhudi Ismail, pada masa ini periwayatan hadis secara lisan mulai ditinggalkan dan penyebaran hadis berkembang dengan metode ijazah serta

³⁸ Fathurrahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), hlm. 40.

³⁹ H. Atho'llah, *Manahijul Muhaddisin*, (Surabaya: Dimar Jaya Press, 2020), hlm. 185-186.

⁴⁰ Muhammad Khoirul Anwar Pasaribu dkk., "Perkembangan hadis pasca kodifikasi sampai 656 H," *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* 2, no. 1 (2023): h.41.

mukatabah. Periwiyatan dengan ijazah atau periwiyatan dengan izin meriwayatkan dari seorang guru pada muridnya. Sedangkan mukatabah adalah dengan pemberian catatan guru pada murid, atau guru mendektekan langsung pada muridnya. Namun, metode ini tidak berjalan dengan baik, yang pada akhirnya membuat perhatian terhadap periwiyatan hadis menghilang dan para ulama lebih mengalihkan pada masalah *furu'iyah*.

Disamping itu, masa ini juga disebut masa kemunduran Islam, yaitu jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M (buku ilmu hadis) maka pusat pemerintahan pindah dari Baghdad ke Cairo, Mesir dan India. Pada masa ini banyak kepala pemerintahan yang berkecimpung dalam bidang ilmu hadis, seperti al-Barquq. Di samping itu ada juga usaha dari ulama India dalam mengembangkan kitab-kitab hadis. Di antaranya Ulumul Hadis karangan al-Hakim. Demikian perkembangan penulisan dan pengkodifikasian hadis sampai abad 12 H. Mulai abad terakhir ini sampai sekarang dapat dikatakan tidak ada kegiatan yang berarti dari para ulama dalam bidang hadis, kecuali hanya membaca, memahami, takhrij, dan memberikan syarah hadis-hadis yang telah terhimpun sebelumnya.

F. Ingkar Sunnah pada Periode Modern.

Tokoh-tokoh kelompok Ingkar Sunnah Modern (akhir abad ke-19 dan ke-20) yang terkenal adalah Ghulam Ahmad Parvez dari India dan Taufik Sidqi (w. 1920) dari Mesir, Rasyad Khalifah kelahiran Mesir yang menetap di Amerika Serikat, dan Kasasim Ahmad mantan ketua partai Sosialis Rakyat Malaysia. Mereka adalah tokoh-tokoh yang tergolong pengingkar Sunnah secara keseluruhan. Argumen yang mereka keluarkan pada dasarnya tidak berbeda dengan kelompok ingkar sunnah pada periode klasik. Tokoh-tokoh “Ingkar Sunnah” yang tercatat di Indonesia antara lain adalah Lukman Sa’ad (Dirut PT. Galia Indonesia) Dadang Setio Groho (karyawan Unilever), Safran Batu Bara (guru SMP Yayasan Wakaf Muslim Tanah Tinggi) dan Dalimi Lubis (karyawan kantor DePag Padang Panjang). Sebagaimana kelompok ingkar sunnah klasik yang menggunakan argumen baik dalil naqli maupun aqli untuk menguatkan pendapat mereka, begitu juga kelompok ingkar sunnah Indonesia. antara sebab utama ingkar sunnah modern adalah akibat pengaruh kolonialisme yang semakin dahsyat pada awal abad ke-19 di dunia Islam. Para kolonialis memperdaya dan dan melemahkan Islam melalui penyebaran faham-faham yang bertentangan dengan faham dasar Islam.⁴¹

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa studi tentang Hadis Nabi selalu berubah dan menyesuaikan diri seiring waktu, menjadikannya ilmu yang sangat dinamis. Perubahan ini dapat dibagi menjadi beberapa tahap utama:

- a. Masa Awal (Pembentukan dan Penjagaan): Pada masa Rasulullah, Sahabat, dan Tabi’in, fokus utama adalah menjaga keaslian Hadis secara lisan. Para Sahabat sangat berhati-hati (*verifikasi ketat*) saat menerima Hadis. Upaya ini kemudian mengarah pada pengumpulan dan penulisan (kodifikasi) Hadis di akhir masa Tabi’in, menciptakan fondasi ilmu Hadis.

⁴¹ Ali Mustofa Ya’qub, *Kritik Hadis*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 50.

- b. Masa Klasik (Kematangan Metodologi): Para ulama fokus total pada Kritik Sanad (menganalisis rantai perawi). Tujuannya sederhana: memastikan bahwa Hadis benar-benar berasal dari Nabi.
- c. Masa Modern (Tantangan dan Adaptasi): Sejak abad ke-19, Hadis diuji oleh kritik dari luar dan perkembangan zaman. Hal ini memaksa ulama untuk bergeser. Fokus tidak hanya pada rantai perawi, tetapi juga pada Kritik Matan (isi Hadis) dan kontekstualisasi (mencari makna yang relevan dengan kondisi sosial modern).

Secara keseluruhan, dinamika ini adalah bukti kekuatan ilmu Hadis. Ilmu ini berhasil mempertahankan keasliannya dari segi riwayat (*sanad*) sambil terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman dengan memperluas interpretasi (*matan*). Hadis tetap menjadi pedoman utama, namun cara kita memahaminya menjadi semakin mendalam dan luas.

Daftar Pustaka

- Ahmad, La Ode Ismail. "Epistemologi Validitas Hadis dan Tinjauan Syiah Sunni." Disertasi, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2009.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Cet. 1. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2017 M.
- Al-'Umri, Akram Diyā. *Buhūts fī Tārīkh al-Sunnah al-Muṣyarrāfah*. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1404 H.
- As-Sakhawī, Muhammad bin Abdurrahman. *Fath al-Mughīts fī Syarhi Alfiyyat al-Hadīts*. Jil. 3. Riyadh: Dār al-Minhāj, 1426 H.
- Fathurrahman. *Ikhtisar Musthalah Hadits*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974.
- H. Atho'illah, Lc., M.A. *Manahijul Muhaddisin*. Surabaya: Dimar Jaya Press, 2020.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad*. Tahqiq Syu'aib al-Arna'uth dan 'Adil Mursyid. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- Idri, H., Djamaluddin, H. A., Nawawi, H. M., Syamsuddin, H., Sucipto, H. M. H., & Mahzumi, F. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Khair, Aiman Abu, Rahmad Nur Hidayat, Rahma Dewanti Palangkey, dan Abbas Baco Miro. "Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis." *Universitas Muhammadiyah Makassar* 16, no. 1 (2025): 105–115.
- Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj al-. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Cet. 2. Kairo: Maktabah Wahbah, 1988 M.
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Riyadh: Darussalam, 1976 M.
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Raudhah al-Anwar*. Riyadh: Darussalam, 1414 H.
- Muḥammad Abū Zahw. *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddiṣūn*. 2021. Diakses dari: Maktabah Syamilah.
- Pasaribu, Muhammad Khoirul Anwar, Zakky Ali Pratama, dan Zikri Darussamin. "Perkembangan hadis pasca kodifikasi sampai 656 H." *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* 2, no. 1 (2023): 25–43.
- Suhandi, "INGKAR SUNNAH (Sejarah, Argumentasi, dan Respon Ulama Hadits)." *Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung* 9, no. 1 (2015): 94–115.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *al-Bā'its al-Hatsīts*. Damaskus: Dār al-Fayhā', 2019.
- Taufiq Ahmad Salmān. *Nazarāt fī Tārīkh al-Sunnah*. Kairo: Jāmi'at al-Azhar, Qiṭā' Uṣūl al-Dīn, Qism al-Ḥadīth wa-'Ulūmuh, 2019.

Ya'qub, Ali Mustofa. *Kritik Hadis*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.